

Evaluasi budidaya dan potensi pengembangan kopi di Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah

*The evaluation of coffee cultivation and its potential development in Nabire Regency, Central
Papua Province*

Simson Semuel Hwat Dasnarebo^{1*}, Yohanes Ramandey¹, Antonius Suparno²,
Saraswati Prabawardani², Zarima Wibawati³

^{1*}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Satya Wiyata
Mandala Nabire, Papua Tengah, Jalan Sutamsu, Kali Bobo, Nabire, Papua Tengah

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Papua

³Program Studi D3 Perkebunan, Fakultas Pertanian, Universitas Papua, Jalan Gunung Salju,
Amban, Manokwari, Papua Barat

*Email : dasnarebosimson@gmail.com

Disubmit: 21 Februari 2025, direvisi: 05 April 2025, diterima: 09 April 2025

Doi : 10.30862/cassowary.cs.v8.2.461

ABSTRACT: *This research aims to study the cultivation of coffee plants, specifically Robusta coffee (*Coffea canephora*), grown by farmers in Kampung Air Mandidi and Kampung Samabusa. Coffee cultivation began in 1998, using local seedlings obtained from previous farmers. As a refreshing beverage, coffee is important in daily life and local culture.*

Although coffee cultivation is not the main occupation for farmers, it shows potential for further development. This study also observed that farmers implement mixed planting systems or agroforestry, where coffee plants are grown alongside other crops such as bananas, durians, and corn. This agroforestry approach not only diversifies agricultural yields but also reduces the risk of pest attacks and enhances the sustainability of the agricultural ecosystem.

The research findings indicate that despite challenges in the socialization and marketing of coffee products in the area, the cultivation system applied by the farmers contributes to their overall success and well-being. This research emphasizes the importance of promoting sustainable cultivation practices and supporting farmers facing market challenges to increase local coffee production. Additionally, it highlights the significance of coffee not only as an agricultural product as well as a source of refreshment in the community.

Keywords: *Coffea canephora*, cultivation, Nabire, refreshing plants

PENDAHULUAN

Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan dan termasuk dalam golongan tanaman yang memberikan khasiat sebagai minuman penyegar, antara lain dapat menambah energi, meningkatkan stamina, memberi efek mengurangi rasa kantuk (Hastuti 2018; Permentan,

2013; Permentan, 2014; Septiani *et al.*, 2024). Bagian yang sering dimanfaatkan secara umum adalah bijinya dan bagian lainnya diabaikan (Badruttamam dan Rianto, 2023). Kopi telah dibudidayakan hampir di seluruh Indonesia serta memiliki nilai guna tinggi, tidak dapat digantikan dengan jenis tanaman lainnya. Kopi

juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri kecantikan (Purwandari *et al.*, 2018; Pradigdo *et al.*, 2021; Cartika *et al.*, 2022; Les-tari *et al.*, 2022; Saehu *et al.*, 2022; Yasir *et al.*, 2022; Ekawati dan Hariningsih, 2023), industri makanan, industri kesehatan (Bondam *et al.*, 2022; Hu *et al.*, 2023; Ma'isyah *et al.*, 2020) serta sangat berperan penting memenuhi kebutuhan konsumen di sektor ekonomi, sosial dan budaya. Hal tersebut dikarenakan tingkat konsumsi kopi tidak hanya diminati oleh orang tua saja tetapi di semua usia atau seluruh lapisan masyarakat (Afriliana, 2018; Fithriyyah *et al.*, 2020).

Proses budidaya tanaman kopi telah berlangsung sejak 334 tahun yang lalu pada masa kolonial Belanda yakni pada tahun 1696 (Khalisuddin *et al.*, 2012; Zulfikar dan Basundoro, 2017). Pada masa itu bibit tanaman kopi diambil dari Pantai Malabar (India) kemudian dibudidayakan di beberapa daerah di Indonesia dan akhirnya menyebar sampai di Papua. Penanaman kopi awalnya dilakukan oleh misionaris pada beberapa tempat di Papua secara tidak bersamaan antara lain Serui, Sentani, Mapia, Modio, Dogiyai, Kamuu, Paniai, Jayawijaya dan beberapa daerah lainnya termasuk Kabupaten Nabire. Hal ini selaras dengan informasi dari Marit (2019) yang menyatakan bahwa Papua pada tahun 1950 merupakan daerah penghasil kopi yang terkenal dan memperoleh pengakuan terhadap hasil perkebunan kopi oleh Ratu Wilhelmina dari Nederland.

Budidaya tanaman kopi pada perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Nabire telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dari tahun 1980 hingga 2010. Pada awal periode tersebut, petani lokal mulai mengadopsi kopi dengan metode budidaya tradisional, sementara dukungan dari pemerintah turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Dengan kondisi iklim dan tanah yang ideal, Kabupaten Nabire berhasil mengembangkan kopi robusta.

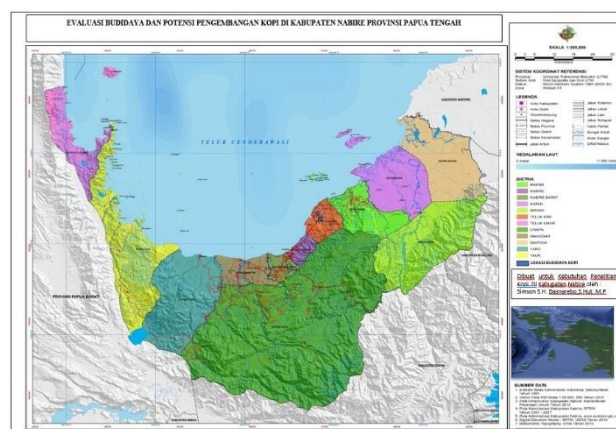
Namun, sejak tahun 2010 hingga saat ini, Kabupaten Nabire menghadapi tantangan serius dengan penurunan yang signifikan dalam populasi tanaman kopi, hingga hampir tidak terdeteksi keberadaannya. Berbagai faktor, seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta kurangnya perhatian terhadap

pemeliharaan yang berkelanjutan, telah berkontribusi terhadap penurunan ini. Dampaknya tidak hanya mengancam keberlanjutan industri kopi, tetapi juga perekonomian petani yang bergantung pada tanaman tersebut sebagai sumber penghidupan.

Sebagai langkah untuk mengatasi situasi ini, perlu dilakukan pendataan kembali mengenai keberadaan dan kondisi tanaman kopi di Kabupaten Nabire. Penelitian yang komprehensif sangat penting untuk mengidentifikasi penyebab penurunan, mengevaluasi praktik budidaya yang diterapkan, dan merumuskan strategi intervensi yang efektif. Pendataan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi tanaman kopi di Kabupaten Nabire di masa depan, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah revitalisasi yang tepat, diharapkan kesejahteraan petani dapat meningkat dan industri kopi di Nabire dapat berkembang kembali.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan dari bulan November 2023 hingga Februari 2024, di Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat dan Kampung Samabusa dan Kampung Air Mandidi, Distrik Teluk Kimi merupakan distrik-distrik yang sebelumnya pernah berdiri perkebunan kopi rakyat.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Studi ini menggunakan data primer berupa hasil wawancara langsung dengan petani kopi rakyat dan data sekunder berdasarkan studi literatur terkait komoditas kopi yang dibudidayakan oleh petani kopi rakyat di Kabupaten

Nabire selama kurun waktu 25 tahun terakhir. Data sekunder juga bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nabire dan Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.

Penetapan lokasi studi dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan memilih lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa petani di distrik-distrik tersebut sebelumnya pernah menanam atau mengusahakan tanaman kopi (Irbayanti dan Suparno, 2022). Penentuan responden menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mengetahui jumlah petani (informan utama) dan rekomendasi petani yang melakukan budidaya tanaman kopi, dan adanya kesesuaian lahan untuk budidaya kopi juga menjadi faktor pertimbangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pekerjaan responden, tingkat pendidikan, pengalaman, serta gambaran umum mengenai studi tersebut. Data yang diperoleh dideskripsikan, dianalisis menggunakan analisis Strengths, Weaknesses, Oppourtunities, Treaths (SWOT) dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Luas Lahan Perkebunan Kopi Rakyat di Kabupaten Nabire

Tahun	Luas lahan (ha)	Tingkat Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Umur Tanaman (tahun)
1998	1263,12	277,02	0,06	5-10
1999	1263,12	277,02	0,06	5-10
2000	1263,12	277,02	0,07	5-10
2001	1263,12	277,02	0,01	5-10
2002	1263,12	277,02	0,01	5-10
2003	1263,12	277,02	0,01	5-10
2004	1013,90	932,33	0,01	5-10
2005	1013,90	932,33	0,02	5-10
2006	1214,00	241,00	0,03	5-10
2007	1290,00	241,00	0,06	5-10
2008	1134,00	75,00	0,06	5-10
2009	1134,00	179,00	0,03	5-10
2010	1134,00	179,00	0,06	5-10
2011– 2024	00,00	00,00	00,00	00,00
Rata-rata	1193,27	341,68	0,039	5-10

Sumber : BPS Provinsi Papua, 1998 s/d 2023

Tabel 1 menunjukkan luas lahan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Nabire dari

Perkebunan Kopi Rakyat di Papua

Komunitas petani kopi rakyat di Papua pertama kali hadir pada tahun 1890 dengan membudidayakan kopi Arabika, kemudian dilanjutkan dengan membudidayakan kopi Robusta pada tahun 1920 di Ambai Diru dan menyebar ke beberapa daerah di Papua termasuk Nabire (Kusworo, 2016; Tempo, 2020). Budi daya kopi dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Nabire pada tahun 1980 an sampai sekarang (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat adat). Data yang diperoleh berdasarkan studi literatur yaitu Provinsi Papua dalam Angka oleh BPS Provinsi Papua tahun 1998 sampai dengan tahun 2023 disajikan pada Tabel 1.

Lahan perkebunan yang memadai di Nabire menjadi modal utama dalam pengembangan komoditi perkebunan kopi. Dengan demikian sektor perkebunan memiliki potensi besar dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Hingga tahun 2010, pemanfaatan lahan perkebunan di Nabire terus mengalami peningkatan, dengan komoditas kopi menjadi salah satu andalan untuk diantarpulaukan ke Surabaya dan Makasar.

tahun 1998 hingga 2024, serta tingkat produksi kopi dan produktivitas serta umur tanaman.

Secara keseluruhan, Tabel 1 mencerminkan dinamika antara luas lahan dan tingkat produksi, produktivitas dan umur panen di Kabupaten Nabire dari tahun 1998 hingga 2010. Selama periode 1998-2010, rata-rata luas lahan per tahun tercatat adalah 1193,27 hektar, dengan rata-rata produksi mencapai 341,68 ton, rata-rata produktivitas 0,04 ton/ha dari tanaman kopi dengan umur 5-10 tahun (Tabel 1). Ini memberikan gambaran mengenai total kontribusi pertanian kopi di Kabupaten Nabire dalam jangka waktu yang ditentukan. Penurunan luas lahan dan fluktuasi dalam produksi menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh petani kopi di kawasan tersebut, serta perlunya perhatian dan intervensi untuk meningkatkan keberlanjutan serta produktivitas budidaya kopi di masa mendatang.

Berdasarkan hasil kajian, perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Nabire menunjukkan lahan terluas terdapat pada tahun 2007, sedangkan areal terkecil tercatat pada tahun 2004 dan 2005. Dari tahun 1998 hingga 2003, luas lahan perkebunan kopi rakyat tetap stabil di angka 1.263,12 ha, dengan tingkat produksi yang konsisten yaitu 277,02 ton. Stabilitas ini menunjukkan bahwa pada periode awal terdapat kesinambungan dalam pengelolaan dan pengusahaan tanaman kopi. Mulai tahun 2004 terdapat penurunan luas lahan menjadi 1.013,90 ha, namun tingkat produksi mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 932,33 ton. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan efisiensi dan penerapan praktik agronomi yang sesuai. Luas lahan kembali meningkat pada tahun 2006 menjadi 1.214 ha dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 1.290 ha pada tahun 2007, tetapi produksi mulai mengalami penurunan drastis di tahun-tahun berikutnya, menjadi 75 ton pada tahun 2008 dan 179 ton pada tahun 2009 dan 2010.

Di sisi lain, produksi biji kopi mencapai puncaknya pada tahun 2004 dan 2005, dengan total 932,33 ton. Sebaliknya, produksi kopi terendah terjadi pada tahun 2008, yakni sebesar 75 ton. Selain itu, terdapat beberapa kampung (desa) yang menjadi lokasi budidaya kopi, yaitu Kampung Mapia di Distrik Siriwo, Kampung Wadio Atas di Distrik Nabire, serta Kampung Topo, Kampung Samabusa, dan Kampung Air Mandidi di Distrik Teluk Kimi. Sampai saat ini,

masih terdapat dua orang petani yang terus menjalani usaha tani kopi, meskipun mereka hanya memiliki luasan lahan yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah petani kopi menurun, usaha perkebunan kopi masih tetap dilanjutkan dalam skala yang lebih kecil.

Produktivitas kopi di Kabupaten Nabire berfluktuasi dari tahun 1998 hingga 2010, berkisar 0,01 – 0,07 t/ha. Produktivitas kopi tertinggi dicapai pada tahun 2000 sebesar 0,07 t/ha. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), rata-rata produktivitas kopi Indonesia adalah 677 kg/ha untuk kopi Robusta dan 774 ton/ha untuk kopi Arabika. Hasil ini menunjukkan bahwa produktivitas kopi di Kabupaten Nabire masih sangat rendah.

Selama lima tahun pertama (1998-2002), produksi kopi tetap stabil sebesar 277,02 ton, demikian pula produktivitasnya berkisar 0,06-0,07 t/ha. Namun pada tahun-tahun berikutnya produktivitas kopi menurun hingga mencapai 0,01 t/ha. Produktivitas kopi mulai terlihat meningkat di angka 0,06 t/ha pada tahun 2007-2010 mengindikasikan bahwa pertanian kopi di Kabupaten Nabire berada dalam kondisi yang stabil. Pada tahun 2004 dan 2005, meskipun luas lahan menurun, tingkat produksi meningkat tajam menjadi 932,33 ton, menunjukkan kemungkinan adanya perubahan dalam teknik budidaya dan penggunaan klon kopi yang lebih produktif. Namun, setelah tahun 2005, produksi terlihat tidak konsisten, dengan penurunan yang signifikan pada tahun 2008 dan pemulihan yang terbatas pada tahun 2009 dan 2010.

Data dari tahun 2011 hingga 2024 pada Tabel 1 tidak mencantumkan luas lahan, produksi, produktivitas kopi, dan umur tanaman kopi, karena tidak dilakukannya pengukuran sebagaimana yang dilakukan dalam periode sebelumnya.

Faktor-Faktor Pendukung Budidaya Kopi di Kabupaten Nabire

Faktor-faktor pendukung budidaya tanaman kopi Robusta meliputi beberapa aspek penting, yaitu: (1) Kondisi tanah yang subur dan kaya bahan organik, dan pH tanah yang ideal antara 6-6,5; (2) Iklim tropis dengan curah hujan yang cukup memadai (1.200-2.500 mm per tahun), dan suhu antara 20-30°C merupakan syarat penting bagi produktivitas kopi; (3)

Penerapan teknik budidaya yang baik, seperti pemupukan dan pengendalian hama, juga berperan dalam memberikan hasil yang optimal; (4) Akses transportasi yang baik ke pasar untuk menjual biji kopi memberikan motivasi bagi petani untuk terus membudidayakan kopi Robusta; (5) Dukungan dari pemerintah, NGO, atau lembaga penelitian yang menyediakan pelatihan dan sumber daya dapat meningkatkan kapasitas petani; (5) Meningkatnya minat dan permintaan konsumen terhadap kopi Robusta,

baik di pasar lokal maupun global, memberi insentif bagi petani untuk fokus pada budidaya ini; (6) Keberadaan komunitas petani yang saling berbagi informasi merupakan praktik terbaik; serta (7) Penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang menjaga keseimbangan ekosistem, membantu menciptakan budidaya kopi yang lebih berkelanjutan dan produktif dan memberikan manfaat lebih besar bagi petani dan masyarakat.

Tabel. 2. Potensi Kopi di Kabupaten Nabire

No.	Distrik	Potensi Kopi berdasarkan keterampilan petani
1.	Uwapa (Topo)	-
2.	Menou (Lokodimi)	-
3.	Dipa (Dikiya)	-
4.	Yaur (Kwatisore)	-
5.	Teluk Umar (Yeretuar)	-
6.	Wanggar (Karadiri I)	-
7.	Nabire Barat (Kalisemen)	-
8.	Nabire (Karang Mulia)	-
9.	Teluk Kimi (Samabusa)	√
10.	Napan (Napan)	-
11.	Makimi (Legari Jaya)	-
12.	Wapoga (Kamarisanoi)	-
13.	Kepulauan Moora (Arui)	-
14.	Siriwo (Unipo)	-
15.	Yaro (Jayamukti)	-

Sumber data primer (Hasil wawancara, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden dan berdasarkan data sekunder dari berbagai studi literatur terkait budidaya kopi di Kabupaten Nabire, ditemukan bahwa dari 15 distrik yang ada, hanya satu distrik yang memiliki petani kopi rakyat yang aktif melakukan budidaya tanaman kopi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Data yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa 14 distrik lainnya tidak dapat memberikan informasi mengenai adanya petani yang terampil terlibat dalam budidaya kopi. Temuan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sektor kopi di Kabupaten Nabire dan menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut untuk mempromosikan usaha tani kopi di daerah tersebut.

Asal Bibit

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa bibit tanaman kopi yang dibudidayakan oleh petani di Kampung Air Mandidi dan Kampung Samabusa merupakan bibit lokal yang

diperoleh dari petani sebelumnya dan telah dikembangkan sejak tahun 2010 hingga saat ini. Selain untuk budidaya, tanaman kopi ini juga dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari oleh kedua petani tersebut. Namun, meskipun keberadaan mereka sebagai petani kopi telah berlangsung selama lebih dari satu dekade, budidaya kopi belum banyak dikenal di masyarakat karena bukan merupakan pekerjaan utama, melainkan pekerjaan sampingan. Akibatnya, kedua petani ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi proses budidaya hingga tahap distribusi dan pemasaran, yang hingga saat ini masih belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Jenis Kopi Yang Dibudidayakan

Jenis kopi yang dibudidayakan oleh petani di daerah ini adalah Robusta, yang dikenal memiliki karakteristik tertentu dan cocok dengan kondisi tempat tumbuh yang ada. Hasil pengamatan secara visual menunjukkan bahwa

kopi Robusta adalah jenis yang dominan di kalangan petani setempat.

Tabel 3. Luas Lahan dan Jumlah Tanaman Kopi di Kampung Samabusa dan Kampung Air Mandidi

Nama Petani	Jumlah Tanaman	Luas Lahan (ha/m ²)	Jarak Antar Tanaman (m)	Nama Kampung	Kondisi Hama	Kondisi Penyakit
Mustaki	50	10.000	3x3	Air Mandidi	Penggerek batang kopi (<i>Hypothenemus hampei</i>), kutu kebul (<i>Bemisia tabaci</i>),	Jamur pada daun (<i>Altenaria sp.</i>), busuk kopi (<i>Hemileia vastatrix</i>), Embun tepung (<i>Oidium spp.</i>).
Dula	30	625	5x5	Samabusa	Penggerek batang kopi (<i>Hypothenemus hampei</i>). Kutu kebul (<i>Bemisia tabaci</i>).	Jamur pada daun (<i>Altenaria sp.</i>), busuk kopi (<i>Hemileia vastatrix</i>), Embun tepung (<i>Oidium spp.</i>).

Sumber data primer (2023)



Gambar 1. Tegakan tanaman kopi (1), Pengukuran diameter kopi (2), Penampakan bunga kopi (3)

Dalam melakukan budidaya kopi, petani menerapkan sistem yang bertujuan untuk memperoleh hasil maksimal dan menghindari potensi risiko serangan hama (Schroth *et al.*, 2000). Sistem budidaya yang mereka gunakan adalah tanam campuran atau agroforestri. Melalui metode ini, kedua petani mengkombinasikan tanaman kopi dengan berbagai jenis tanaman lainnya, seperti pisang, ketumbar, durian, jambu biji, jambu air, papaya, matoa, kelapa, dan sukun. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Irbayanti dan Suparno (2022) terhadap rencana pengembangan perkebunan kopi dengan pola perkebunan rakyat dalam pola agroforestri di kabupaten Tambrauw dan Kabupaten Pegunungan Arfak. Penanaman jenis-

jenis tanaman tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keragaman hayati seperti yang diulas oleh Kissinger dan Pitri (2017) bahwa Kebun campuran atau pekarangan merupakan sebuah pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat. Pola ini memiliki panorama khas dari kelompok pohon yang membentuk tegakan yang sekilas menyerupai hutan alam. Tegakan ini didominasi oleh berbagai jenis pohon buah-buahan yang tumbuh dan berkembang. Pohon alami dan tumbuhan bawah yang ada di kebun campuran tumbuh bersama dengan pohon budidaya, membentuk stratifikasi tajuk yang mirip dengan hutan alam mini. Pola ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi petani, tetapi juga membantu

mengurangi intensitas serangan hama (Rahayu *et al.*, 2006). Pola ini menggabungkan berbagai jenis tanaman perkebunan, pertanian kehutanan, tanaman buah-buahan, tanaman pangan seperti jagung, serta tanaman herbal seperti sirih dan serai. Pendekatan tanam campur ini memungkinkan petani untuk memperoleh hasil

yang lebih beragam, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman dan meminimalkan risiko gagal panen. Secara keseluruhan, praktik agroforestri ini menciptakan ekosistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan berkontribusi pada keberhasilan budidaya kopi di daerah tersebut.



Gambar 2. Tegakan tanaman kopi bersama beragam tanaman lainnya

Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa :

1. Strengths (Kekuatan)

Kondisi tanah subur: Tanah kaya akan bahan organik dan memiliki pH ideal antara 6-6,5, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman kopi, dan memberikan keunggulan dalam produktivitas. Iklim yang mendukung: Iklim tropis dengan curah hujan yang memadai (1.200-2.500 mm/tahun), penyinaran matahari dan suhu yang optimal membantu proses pertumbuhan kopi. Potensi pasar: Meningkatnya minat konsumen terhadap kopi Robusta, baik di pasar lokal maupun global, dapat meningkatkan pendapatan petani. Teknik budidaya yang baik: Penerapan teknik budidaya yang tepat dapat meningkatkan hasil produk, meskipun saat ini jumlah petani terbatas.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Fluktuasi produksi: Terjadi penurunan signifikan dalam produksi kopi setelah periode puncak, menunjukkan ketidakstabilan yang bisa menjadi masalah jangka panjang. Jumlah petani yang terbatas: Hanya ada dua petani aktif yang melanjutkan budidaya kopi, mengindikasikan rendahnya partisipasi di kalangan masyarakat. Keterbatasan akses sumberdaya: Terdapatnya keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi, dan

sumberdaya pertanian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil. Kurangnya konsisten: Data luas lahan dan produksi tidak tercatat dalam periode tertentu (2011-2024), menunjukkan kurangnya pengawasan.

3. Opportunities (Peluang)

Dukungan pemerintah: Terdapat peluang untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah atau NGOs dalam bentuk pelatihan, akses teknologi, dan sumberdaya yang dibutuhkan. Permintaan pasar: Meningkatnya permintaan akan kopi dapat mendorong petani untuk meningkatkan produksi dan kualitas kopi. Pengembangan Komunitas: Membentuk komunitas petani yang kuat dapat memungkinkan berbagi pengetahuan dan praktik terbaik, meningkatkan kemampuan berproduksi. Penggunaan Praktik Berkelanjutan: Penerapan praktik pertanian berkelanjutan bisa meningkatkan keberlanjutan produksi kopi dan mendukung keseimbangan ekosistem.

4. Threats (Ancaman)

Persaingan pasar: Munculnya produsen kopi dari daerah lain dapat mengancam posisi produk kopi dari Kabupaten Nabire. Perubahan iklim: Perubahan iklim yang berpotensi mengubah pola curah hujan dan suhu dapat berdampak negatif pada produktivitas kopi. Penurunan jumlah petani: Jika seiring waktu tidak ada partisipasi baru dalam budidaya kopi, maka keberlangsungan usaha ini dapat

terganggu. Hama dan penyakit: Risiko serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman kopi dan berdampak pada hasil produksi. Analisis SWOT ini menunjukkan bahwa meskipun Kabupaten Nabire memiliki kekuatan dalam hal kondisi tanah dan iklim untuk budidaya kopi, terdapat tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk mencapai keberlanjutan dalam produksi dan peningkatan partisipasi petani. Mengoptimalkan peluang yang ada, seperti dukungan dari pemerintah dan peningkatan kesadaran pasar, serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada akan menjadi kunci dalam meningkatkan industri kopi di daerah ini.

KESIMPULAN

Budidaya kopi di daerah ini terutama pada jenis Robusta (*Coffea canephora*) yang telah ditanam oleh petani sejak tahun 2010, menggunakan bibit lokal yang diperoleh dari petani sebelumnya. Meski keberadaan budidaya kopi di Kampung Air Mandidi dan Kampung Samabusa belum banyak dikenal dan lebih merupakan pekerjaan sampingan, mereka tetap mengembangkan tanaman kopi untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam praktik budidayanya, petani menerapkan sistem tanam campur (agroforestri) yang mengkombinasikan tanaman kopi dengan beragam jenis tanaman

lainnya, seperti pisang, durian, jambu biji, dan tanaman pangan lainnya. Metode ini tidak hanya meningkatkan keberagaman tanaman, tetapi juga mengurangi risiko serangan hama dan memastikan hasil yang lebih maksimal. Dengan pendekatan ini, petani mampu menciptakan ekosistem pertanian yang lebih berkelanjutan, mendukung kesejahteraan mereka, dan menjaga keanekaragaman hayati. Pendekatan ini menunjukkan potensi dalam mengembangkan sektor perkebunan kopi secara optimal, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal teknik budidaya yang lebih maksimal, sosialisasi dan pemasaran hasil budidaya kopi yang perlu diperhatikan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun belum maksimal, namun petani setempat telah menerapkan beberapa standar, prinsip, dan metode budidaya kopi yang bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, kualitas hasil pertanian, akan tetapi juga keberlanjutan lingkungan menjadi prioritas utama. Perlu adanya pelatihan khusus kepada masyarakat terkait system budidaya dan perawatan. Perlu keterlibatan dari instansi pemerintah dalam proses pemberdayaan petani sampai dengan pemberian bantuan kepada pelaku usaha budidaya tanaman kopi sehingga produktifitas lahan kopi meningkat dan dapat menjadi salah satu komoditi primadona di Kabupaten Nabire.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2002). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik. (2003). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2004). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2005). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2006). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2007). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2008). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2009). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2010). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.

Badan Pusat Statistik (2011). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2012). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2013). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2014). Papua dalam angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2015). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2016). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2017). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2018). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
 Badan Pusat Statistik (2019). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.

- Badan Pusat Statistik (2020). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
- Badan Pusat Statistik (2021). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
- Badan Pusat Statistik (2022). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
- Badan Pusat Statistik (2023). Papua Dalam Angka, BPS Provinsi Papua. Jayapura.
- Badruttamam, M. I., & Rianto, B. (2023). Potential of Coffee Extract as Anti-Aging for Cosmetic Product Ingredients: A Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Fitomedika Indonesia (JIFMI)*: 18-28.
- Bondam, A. F., da Silveira, D. D., dos Santos, J.P., & Hoffmann, J. F. (2022). Phenolic Compounds From Coffee By-Products: Extraction and Application in the Food and Pharmaceutical Industries. *Trends in Food Science & Technology* 123: 172-186. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2022.03.013>.
- Cartika, H., Elisya, Y., Hasbi, F., & Nida, K. (2022). Uji Aktivitas Anti-Aging Krim Tabir Surya Kombinasi Ekstrak Tongkol Jagung (*Zea mays* L.) dan Ekstrak Biji Kopi Robusta (*Coffea canephora* Pierre Ex. A. Froehner). *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina* 7(1): 184–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.36387/jiis.v7i1.863>.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019: Kopi. Direktorat Jenderal Perkebunan - Kementerian Pertanian.
- Ekawati, H., & Hariningsih, Y. (2023). Formulasi dan Uji Efektivitas Antioksidan Serum Wajah Ekstrak Kulit Buah Kopi Arabika (*Arabica coffee*) Sebagai Anti-Aging. *Jurnal Ilmiah Farmasi* 12(2): 209–216.
- Fithriyyah D., Wulandari, E., Tuhpawana, & Sendjaja, P. (2020). Potensi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Daerah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6(2): 700-714.
- Hastuti, D. S. (2018). Kandungan Kafein Pada Kopi dan Pengaruhnya Pada Tubuh. <https://www.research.gate.net/publikasi325202688>.
- Hu, S., Gil-Ramírez, A., Martín-Trueba, M., Benítez, V., Aguilera, Y., & Martín-Cabrejas, M. A. (2023). Valorization of Coffee Pulp as Bioactive Food Ingredient by Sustainable Extraction Methodologies. *Current Research in Food Science* 6: 100475. <https://doi.org/10.1016/j.crfs.2023.100475>
- Irbayanti, D. N. & Suparno, A. (2022). Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi di Kabupaten Tambrauw dan Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat. *Jurnal Sosio Agri Papua* 11(2): 74-84.
- Khalisuddin, I. S. Setyantoro, A. S., Gayosia, A. P., Bahani, N., & Bathin, W. R. (2012). Kopi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Gayo. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. Banda Aceh.
- Kissinger, K. & Pitri, R.M.N. (2017). Bi-ekologi Agroforestry Kopi: Tutupan Vegetasi Dan Pola Tumbuhan Penyusun Agroforestry Kopi (*Coffea* sp.) di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Enviro Scienceteae* 13(2): 150-156.
- Kusworo, D. (2016). Jelajah Kopi Nusantara. Papua Pemikat Ratu Belanda. Kompas. <https://jelajah.kompas.id/kopi-nusantara/baca/papua-pemikat-ratu-belanda/>. Diakses tanggal 20 Januari 2025.
- Lestari, C. R., Nurjanah, S., Sabarani, L. C., & Resputri, F. (2022). Tingkat Kesukaan Kombinasi Bubuk Kopi Hijau (*Coffea canephora*) dan Kunyit Kuning (*Curcuma domestica* Val.) Sebagai Lulur Tradisional Perawatan Tubuh. *Indonesian Journal of Biomedical Science and Health* 2(1): 16–26.
- Ma'isyah, A. M., Angelia, F., Gusman, G. G., Lihayati, Al Zaref, M., Defani, N.M., Annabawi, S. R., Saputra, S., Kholili, S. H., Amalia, P. S., Katar, Y., & Ilmiawati, C. (2020). Potensi Kopi Sebagai Zat Gizi Fungsional Untuk Kesehatan Kardiovaskuler. *Majalah Kedokteran Andalas* 43(1): 47-56.
- Marit, L. E. (2019). Kopi Papua: Strategi Pemberdayaan Orang Asli Papua Dalam Dunia Industri Kreatif Era Otsus Papua. *Jurnal Ekonomi Manajemen & Bisnis* 20(2):121-129.

- Pradigdo, S. F., Arifan, F., Broto, W., & Sani, A. Y. (2021). Pembuatan Masker Organik Wajah Dari Biji Kopi di Dusun Indrokilo. *Pentana: Jurnal Penelitian Terapan Kimia* 2(3): 17-21.
- Purwandari, V., Silitonga, M., Thaib, C. M., & Sitohang, I. K. (2018). Formulasi Sediaan Krim Lulur Kopi Arabika (*Coffea arabica*). *Farmanesia* 5(1): 50–63.
- Saeu, A., Suryani, A., & Noviyanto, F. (2022). Uji Aktivitas Antioksidan Dari Formulasi Sabun Mandi Cair Ekstrak Etanol Biji Kopi Robusta (*Coffea canephora*). *Biogenerasi* 7(2): 124–135.
- Schroth, G., Krauss, U, Gasparotto, L., & Duarte, J.A. (2000). Pest and Diseases in Agroforestry Systems of The Humid Tropics. *Agroforestry Systems* 50: 199-241.
- Tempo. (2020). 3 Kopi Papua Paling Diburu di Mancanegara. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/3-kopi-papua-paling-diburu-di-mancanegara-601770>. Diakses tanggal 5 Januari 2025.
- Yasir, A. S., Suryaneta, S., Fahmi, A. G., Saputra, I. S., Hermawan, D., & Berliyanti, R. T. (2022). Formulasi Masker Gel Peel-Off Berbahan Ekstrak Biji Kopi Robusta (*Coffea canephora*) Khas Lampung. *Majalah Farmasetika* 7(2): 153. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v7i2.37312>
- Zulfikar, F. & Basundoro, P. (2017). Perkebunan Kopi di Banyuwangi Tahun 1818-1865. *VERLEDEN: Jurnal Kesenjarahan* 11(2): 129-136.